



Volume: 4 Nomor 2 Hlm 44 sd 56 Tahun 2025
Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(iai-tabah.ac.id)



Almurtaja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under
a Creative CommonsAttribution-Non Commercial
4.0 Internasional License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
5 Desember 2025	10 Desember 2025	29 Desember 2025
DOI:		

STRATEGI GURU DALAM MENGENALKAN BAHASA JAWA KRAMA PADA ANAK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER DI TK DHARMA WANITA TUNGGULSARI

Sukma Karimata Dewi

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia
E-mail: sukmakarimata64@gmail.com

Nindya Arum Shinta Devi Akhirroh

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia
E-mail: nindyaarum107@gmail.com

Reni Sulistina

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia
E-mail: reni.rjm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa krama di TK Dharma Wanita Tunggulsari serta melihat bagaimana metode yang digunakan guru memengaruhi keterlibatan anak usia dini. Pembelajaran bahasa daerah dipahami sebagai bagian penting dalam menumbuhkan sikap santun dan menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal sejak usia dini.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang menggambarkan kondisi pembelajaran secara nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengandalkan model klasikal sehingga kegiatan belajar cenderung terpusat pada guru, membuat sebagian anak bersikap pasif ketika kegiatan hanya berupa penjelasan dan penggunaan buku. Situasi kelas menjadi lebih aktif saat guru menyiapkan lagu, permainan, serta aktivitas yang memungkinkan anak bergerak dan berinteraksi. Anak lebih mudah memahami kosakata krama ketika belajar melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menegaskan pentingnya kreativitas guru dalam merancang kegiatan yang variatif dan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Penelitian menyimpulkan bahwa perpaduan antara model klasikal dan metode interaktif mampu meningkatkan minat belajar, memperkuat pemahaman bahasa, serta mendukung pelestarian budaya Jawa dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kata kunci: Strategi Guru, Bahasa Jawa Krama, Anak Usia Dini, Ekstrakurikuler.

Abstract

This study aims to provide a comprehensive overview of the implementation of Javanese *krama* language learning at TK Dharma Wanita Tunggulsari and to examine how the teaching methods employed by teachers influence young children's engagement. Local language learning is understood as an essential component in fostering politeness and cultivating cultural appreciation from an early age. This research uses a qualitative descriptive approach with observation, interviews, and documentation to obtain data that reflect the actual learning conditions. The findings show that teachers still rely on classical, teacher-centered instruction, which often results in passive student participation, especially when activities consist only of explanations and textbook use. Classroom situations became more active when teachers incorporated songs, games, and movement-based activities that encouraged interaction. Children were also better able to understand *krama* vocabulary when learning was linked to real-life experiences familiar to them. These findings highlight the importance of teacher creativity in designing varied learning activities aligned with children's developmental needs. The study concludes that combining classical models with interactive methods can increase learning interest, strengthen language comprehension, and support the preservation of Javanese culture within early childhood education. **Keywords:** Teacher Strategies, Javanese *Krama* Language, Early Childhood, Extracurricular Activities.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan awal pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Menurut Sujiono, anak usia dini adalah individu yang berusia mulai dari kelahiran hingga mencapai 6 tahun. Rentang usia ini dianggap sangat krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak (Nurlina et al., 2024). Untuk memperkuat karakter pada anak usia dini, orang tua dan guru harus memiliki peran aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua harus memberikan pendidikan pertama untuk anak sejak pra sekolah sehingga saat memasuki jenjang sekolah anak sudah siap untuk mengikuti proses pembelajaran.

Guru juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter pada anak. Salah satu yang harus dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter pada anak adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Strategi pengajaran merupakan langkah utama yang digunakan oleh guru untuk memberikan materi agar menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Tujuannya Adalah untuk menyatukan komponen kegiatan, mengatur materi, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses belajar yang telah ditentukan secara efisien dan efektif (Panjaitan1 et al., 2024).

Kebutuhan akan strategi pembelajaran ini menjadi semakin penting ketika anak diperkenalkan pada muatan lokal, salah satunya Bahasa Jawa, terutama bagi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat Jawa. Pengenalan Bahasa Jawa bukan sekadar upaya mengenalkan bahasa daerah, tetapi juga sarana menanamkan nilai sopan santun, unggah-ungguh, dan budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar anak dapat mempelajari Bahasa Jawa dengan cara yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan mereka. Integrasi antara strategi pembelajaran yang efektif dan materi Bahasa Jawa diharapkan mampu mendukung perkembangan bahasa sekaligus memperkuat karakter dan identitas budaya anak sejak dini.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan secara luas oleh masyarakat etnis Jawa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi serta menjaga keterhubungan antarmanusia di masyarakat. Dalam

kedudukannya sebagai bahasa daerah, Bahasa Jawa memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat komunikasi dalam keluarga serta lingkungan masyarakat.

Bahasa Jawa sendiri memiliki sistem tutur yang unik karena mengenal tingkatan kesopanan bahasa, yaitu ngoko, krama madya, dan krama alus (krama inggil). Tingkatan tutur ini digunakan sesuai situasi serta hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara. Ragam ngoko digunakan dalam percakapan akrab, krama madya pada situasi semi-formal, dan krama alus dalam konteks yang menuntut penghormatan, misalnya berbicara kepada orang yang lebih tua atau tokoh masyarakat. Melalui penggunaan bahasa krama, seseorang diajarkan untuk bersikap sopan, menghargai orang lain, dan memahami tata nilai sosial dalam budaya Jawa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Jawa krama tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian bahasa daerah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan etika dalam diri anak. Bahasa Jawa krama merupakan fondasi pembentukan karakter moral anak, karena di dalamnya terkandung nilai hormat dan tata krama dalam budaya Jawa (Wiranti et al., 2018).

Dunia pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya lokal sejak dini. Masa usia dini dikenal sebagai masa emas (*golden age*), yaitu periode perkembangan yang sangat menentukan pembentukan kepribadian, karakter, dan kemampuan berbahasa anak. Pengenalan Bahasa Jawa pada PAUD efektif dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, bukan melalui metode formal yang membebani anak (Rukmana, 2020). Oleh sebab itu, pengenalan bahasa daerah seperti Bahasa Jawa krama perlu dilakukan dengan cara yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak.

Kegiatan yang dapat dimanfaatkan guru untuk mengenalkan Bahasa Jawa krama adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran di luar jam pelajaran utama yang berfungsi mengembangkan potensi, minat, dan bakat anak secara lebih bebas dan kreatif. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah bermain dan belajar, tetapi juga sarana pembentukan karakter, termasuk penanaman nilai kesopanan melalui bahasa.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di TK Dharma Wanita Tunggulsari, Tulungagung, menjadi contoh menarik bagaimana Bahasa Jawa krama diperkenalkan kepada anak usia 5–6 tahun. Guru

berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak mampu menggunakan bahasa krama dengan alami tanpa merasa terbebani. Melalui kegiatan seperti bermain peran, bernyanyi lagu daerah, bercerita, dan pembiasaan sehari-hari, anak-anak mulai mengenal kosakata dan struktur bahasa krama secara bertahap. Selain itu ekstrakurikuler Bahasa Jawa mampu meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi menggunakan krama melalui konteks yang menyenangkan (Dewi & Apriliani, 2019).

Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengenalkan Bahasa Jawa krama kepada anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler di TK Dharma Wanita Tunggulsari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi-strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa krama di kegiatan ekstrakurikuler. Serta menganalisis bagaimana strategi tersebut dapat mendukung kemampuan berbahasa serta perkembangan karakter anak. Melalui penelitian ini diharapkan muncul gambaran konkret mengenai peran guru dalam pelestarian bahasa daerah, khususnya Bahasa Jawa krama, yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada pembentukan sikap sopan santun dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran Bahasa Jawa krama pada anak usia dini. Metode ini menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memberikan gambaran mendalam tentang proses pembiasaan Bahasa Jawa pada anak usia dini, khususnya dalam aktivitas pembelajaran langsung di kelas (Setyowati et al., 2025). Data penelitian diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan kepala sekolah dan guru di TK Dharma Wanita Tunggulsari, Tulungagung. Observasi langsung juga dilakukan guna memperoleh informasi yang sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan.

Peneliti juga menelaah berbagai teori dan literatur yang relevan guna memperkuat landasan konseptual penelitian. Peneliti melakukan kajian literatur melalui artikel jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan teori yang dibahas. Melalui metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi guru dalam mengajarkan Bahasa Jawa krama, serta menjadi bahan refleksi untuk pengembangan pembelajaran bahasa daerah di tingkat pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Dharma Wanita Tuggulsari merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Desa Tuggulsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Lembaga ini memiliki kekhasan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler, yaitu penerapan ekstrakurikuler berbahasa Inggris dan berBahasa Jawa. Program ini bertujuan untuk mengenalkan kedua bahasa tersebut sejak dini, agar anak terbiasa berkomunikasi dengan santun dan percaya diri dalam berbagai konteks.

Kegiatan ekstrakurikuler di TK Dharma Wanita dilaksanakan setiap minggunya pada hari sabtu. Pada awal kegiatan, guru membuka sesi dengan salam berBahasa Jawa seperti “*Sugeng enjing, anak-anak*” sambil mengkondisikan anak untuk duduk melingkar. Setelah itu, guru mengajak anak-anak bernyanyi bersama beberapa lagu berBahasa Jawa yang berisi sapaan dan nilai sopan santun, yaitu:

Lagu “*Yen Isuk Sugeng Enjing*”

Yen isuk Sugeng enjing *Diparingi matur suwun*

Yen awan Sugeng siang *Ditimbali matur dalem*

Yen sore Sugeng sonten *Yen liwat nderek langkung*

Yen bengi Sugeng dalu *Yen lepat nyuwun pangapunten*

Lagu ini digunakan untuk mengenalkan sapaan harian dalam Bahasa Jawa serta ungkapan sopan santun yang digunakan dalam interaksi sosial. Pembelajaran bahasa daerah yang disertai dengan lagu sederhana dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap budaya lokal sekaligus membentuk karakter sopan santun sejak dini.

Lagu “*Padang Bulan*”

Yo prokonco dolanan neng njobo

Padang bulan padange koyo rino

Rembulane ne seng awe-awe

Ngelingake ojo turu sore

Lagu ini dinyanyikan dengan gerakan sederhana agar anak terlibat aktif. Melalui kegiatan bernyanyi, anak belajar mengucapkan kata dengan jelas, melatih koordinasi, serta memahami makna lirik. Setelah kegiatan bernyanyi, guru melakukan recalling (pengulangan kosakata) yang telah dipelajari sebelumnya seperti “*Sugeng sonten*” dan “*Sugeng dalu*” untuk memperkuat daya ingat anak. Pengulangan ini penting karena anak usia dini membutuhkan pengalaman berulang untuk menstimulasi perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif.

Pengenalan Bahasa Jawa Krama melalui lagu-lagu seperti *Yen Isuk Sugeng Enjing* dan *Padang Bulan* ini menunjukkan bahwa media

audio-visual dan lagu daerah mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Jawa krama anak secara signifikan karena anak belajar melalui irama dan pengulangan (Tri et al., 2024). Sehingga dengan memberikan ice breaking lagu-lagu seperti ini di awal pembelajaran, anak diharapkan bisa memahami dan menerapkan isi dari lagu ini di luar sekolah.

Kegiatan selanjutnya adalah absensi sambil berhitung menggunakan Bahasa Jawa krama, dimulai dari anak di sisi kanan guru hingga ke kiri, dengan urutan angka setenggal, kalih, tiga, dan seterusnya. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan konsep bilangan, tetapi juga memperkenalkan kesantunan dalam berbicara. Kegiatan berhitung krama pada PAUD memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kemampuan linguistik anak, terutama pada pola struktur bahasa sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal (Rukmana, 2020).

Guru juga mengajak anak-anak untuk membaca surat-surat pendek dan do'a sehari-hari sebagai wujud pembiasaan. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan suasana yang hangat, sehingga anak-anak merasa nyaman dan antusias mengikuti setiap langkahnya. Selain membaca bersama, guru juga menjelaskan makna sederhana dari setiap bacaan agar anak-anak tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan kegiatan religius yang dipadukan dengan bahasa daerah ini dapat memperkuat karakter spiritual dan sosial anak (Dewi & Apriliani, 2019).

Pembiasaan yang dilakukan secara rutin, diharapkan anak-anak mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan membangun kebiasaan berdoa dalam kehidupan sehari-hari. Perlahan, mereka belajar mengenali adab, ketenangan, serta sikap hormat ketika melafalkan ayat-ayat suci. Kegiatan sederhana ini menjadi salah satu cara untuk menanamkan karakter spiritual sejak usia dini.

Kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran menggunakan Buku Aktivitas. Buku yang digunakan oleh guru pada pembelajaran ini yaitu buku bernama "Ngleluri Budaya Tulungagung" yang berisi tentang pengenalan keadaan lingkungan dan budaya yang ada di kabupaten Tulungagung. Selain itu, di dalam buku ini anak-anak diajarkan tentang keberagaman Bahasa Jawa sehingga kosakata yang dimiliki oleh anak bertambah. Pada kegiatan ini, anak-anak diajak untuk melakukan berbagai aktivitas seperti mewarnai, menghubungkan titik, melingkari gambar, mengartikan kosakata Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia, serta menebak gambar dalam Bahasa Jawa. Media visual seperti buku bergambar dan aktivitas yang dilakukan dapat

membantu meningkatkan pemahaman Bahasa Jawa krama secara alami, karena anak belajar melalui simbol dan praktik langsung (Tri et al., 2024). Melalui kegiatan tersebut, guru membantu menstimulasi motorik halus, konsentrasi, dan kreativitas anak secara menyenangkan.

Guru mengenalkan Bahasa Jawa pada anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran klasikal dimana guru berperan sebagai informan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran klasikal adalah model pembelajaran yang dilakukan pendidik bersama peserta didik/murid dalam satu kelas dengan kegiatan pembelajaran yang sama (Nuraeni et al., 2022). Siswa mendengarkan, mengikuti instruksi guru dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam penerapannya, model pembelajaran seperti ini kurang cocok jika diterapkan pada ekstrakurikuler. Sebab aktivitas yang dilakukan hanya menggunakan buku pendamping yang menjadikan anak-anak cepat bosan. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini juga memberikan dampak pada konsentrasi anak. Anak lebih sulit berkonsentrasi dan fokus pada penjelasan guru.

Jadi guru yang menentukan sehingga model pembelajaran ini memungkinkan untuk dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam model klasikal ini sebetulnya efektif jika diterapkan untuk anak usia dini, hanya saja model klasikal ini berpusat pada pendidik dan memungkinkan anak-anak cenderung pasif dalam pembelajarannya. Selama observasi dan wawancara peneliti melihat guru TK Kartika lebih berfokus pada kenyamanan guru itu sendiri selama anak-anak dikelas paham dan taat dengan aturan dikelas maka kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Pada penelitian sebelumnya , kegiatan klasikal, teknik atau metode yang dapat digunakan antara lain menyanyi, bercakap-cakap, bercerita, berdoa bersama dan lain-lain. Metode berikut yang digunakan guru TK Dharma Wanita Tunggulsari juga dilakukan pada model klasikal di kelas dan kegiatan yang sama. Minat belajar anak di TK Dharma Wanita Tunggulsari selama proses observasi terlihat mulai berkembang walaupun tidak semua dari 17 anak menyimak dan mengerjakan tugas dikelas pada kegiatan inti. Antusias guru kelas dalam menyiapkan kegiatan inti sebagai salah satu kegiatan yang wajib dikerjakan oleh anak-anak sangatlah menentukan minat dan ketertarikan anak untuk dapat mencoba dan menyelesaikan tugasnya.

Temuan tersebut sejalan dengan kondisi yang juga terlihat dalam praktik pembelajaran Bahasa Jawa pada anak usia dini. Meskipun model klasikal dapat diterapkan menggunakan ragam metode seperti yang telah disebutkan, efektivitasnya tetap sangat

bergantung pada cara guru menghidupkan suasana kelas dan kemampuan mereka menyesuaikan aktivitas dengan karakteristik perkembangan anak (Dewi & Apriliani, 2019). Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa untuk anak usia dini membutuhkan suasana yang hidup dan mampu membangkitkan rasa penasaran anak. Anak-anak pada usia TK cenderung cepat berubah fokus, sehingga diperlukan pendekatan yang memberi kesempatan bagi mereka untuk bergerak, mencoba, dan terlibat langsung. Ketika pembelajaran hanya mengandalkan penjelasan guru melalui model klasikal, sebagian besar anak akan mengikuti kegiatan secara pasif. Hal ini tampak dari kecenderungan mereka hanya menirukan apa yang guru katakan tanpa benar-benar memahami makna atau konteks bahasa tersebut (Rukmana, 2020).

Di beberapa kesempatan observasi, terlihat bahwa anak-anak menjadi lebih antusias ketika guru menyelipkan aktivitas yang melibatkan permainan atau lagu-lagu berbahasa Jawa. Misalnya, saat guru mengajak menyanyi “Gundul-Gundul Pacul” atau permainan tepuk dengan kosakata Jawa, respon anak lebih positif dibandingkan ketika mereka hanya diminta mengulang kosakata dari buku (Apriliani et al., 2020). Antusiasme semacam ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak memiliki potensi besar untuk menyukai Bahasa Jawa, hanya saja bentuk penyajian materi perlu disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka.

Pembelajaran yang terlalu bergantung pada buku pendamping sering kali membuat anak kesulitan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa yang seharusnya dapat dipraktikkan secara langsung dalam situasi sederhana, seperti menyapa, meminta tolong, atau menyebut anggota tubuh, menjadi terasa jauh dari pengalaman anak. Padahal, konteks nyata adalah kunci dalam pembelajaran bahasa pada usia dini. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan kegiatan yang memungkinkan anak menggunakan Bahasa Jawa dalam percakapan sederhana, permainan peran, atau kegiatan tematik yang dekat dengan rutinitas mereka.

Guru juga memiliki peran penting dalam menjaga suasana kelas agar tetap kondusif tanpa menghilangkan unsur keceriaan. Ketika guru terlalu fokus pada kenyamanan pribadi atau aturan kelas yang kaku, pembelajaran dapat menjadi kurang fleksibel dan tidak memberikan ruang bagi kreativitas anak. Sebaliknya, guru yang peka terhadap dinamika kelas misalnya mengetahui kapan anak mulai bosan atau membutuhkan istirahat sejenak akan mampu menyusun kegiatan yang lebih seimbang antara instruksi dan eksplorasi.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan guru dalam merancang kegiatan inti. Semangat dan kreativitas guru sangat memengaruhi ketertarikan anak terhadap materi yang diberikan. Jika guru mempersiapkan kegiatan yang menarik, seperti aktivitas kolase dengan kosakata Jawa, permainan kelompok, atau aktivitas bercerita dengan boneka tangan, minat anak biasanya meningkat. Mereka tidak hanya lebih fokus, tetapi juga lebih mudah mengingat kosakata baru karena dihubungkan dengan pengalaman yang menyenangkan. Selain itu, variasi media interaktif dapat meningkatkan partisipasi anak dalam pembelajaran bahasa daerah (Munawaroh et al., 2022).

Dengan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model klasikal sebenarnya masih bisa diterapkan, tetapi tidak dapat berdiri sendiri. Model ini perlu dipadukan dengan strategi pembelajaran lain yang lebih variatif agar anak memiliki pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. *Scaffolding* bisa dijadikan bantuan bertahap yang diberikan guru agar anak mampu memahami materi melalui aktivitas yang menyenangkan dan terarah; strategi ini menuntut guru hadir aktif, responsif, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan anak (Amanullah et al., 2022). Pengenalan Bahasa Jawa akan lebih efektif jika guru mampu mengemas pembelajaran secara kreatif, melibatkan anak secara langsung, serta menyesuaikan kegiatan dengan karakter dan kebutuhan mereka. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan menyenangkan, tujuan pengembangan minat dan pemahaman Bahasa Jawa pada anak usia dini dapat tercapai dengan lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa Krama di TK Dharma Wanita Tunggulsari sudah berjalan, namun masih bergantung pada model klasikal yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan. Model ini memang membantu dalam penyampaian materi, tetapi belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan aktivitas variatif, bergerak, dan melibatkan pengalaman langsung.

Kegiatan bernyanyi, permainan sederhana, serta penggunaan media seperti buku *Ngleluri Budaya Tulungagung* terbukti mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi anak. Anak lebih antusias ketika kegiatan disajikan melalui lagu, gerak, permainan, dan aktivitas

yang dekat dengan keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah lebih efektif ketika dikemas secara interaktif dan menyenangkan, bukan hanya mengandalkan instruksi dan pengerjaan tugas dari buku.

Perkembangan teknologi juga efektif untuk menerapkan kegiatan ekstrakurikuler ini. Dengan memberikan banyak aplikasi dan bentuk media yang dapat dimanfaatkan guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, misalnya audio-visual, animasi, dan permainan edukatif (Nafilatur Rohmah, 2021). Integrasi unsur permainan (gamifikasi) dalam media pembelajaran juga mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik; guru yang menggabungkan elemen permainan akan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan efektif (Hakeu et al., 2023).

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kreativitas guru. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang hidup serta menyesuaikan metode dengan kebutuhan anak dapat membantu anak lebih mudah memahami kosakata dan menerapkan Bahasa Jawa dalam konteks nyata. Pembelajaran Bahasa Jawa Krama di TK Dharma Wanita Tunggulsari masih membutuhkan pengayaan metode, seperti permainan bahasa, kegiatan tematik, permainan peran, dan media visual interaktif. Perpaduan antara model klasikal dan metode yang lebih fleksibel diharapkan dapat menumbuhkan minat, memperkuat pemahaman, sekaligus menanamkan kecintaan anak terhadap bahasa dan budaya Jawa sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penelitian serta penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Mata Kuliah Pengelolaan Lembaga PAUD, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan artikel ini.
3. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada Lembaga TK Dharma Wanita Tunggulsari atas kesempatan, dukungan, dan kerja samanya dalam pelaksanaan pengumpulan data serta observasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman terdekat atas doa, dukungan, dan motivasi yang

tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R., Wulaningsih, E. S., & Sari, I. N. (2022). Implementasi Teknik Scaffolding Untuk Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 82–93. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.928>
- Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. (2020). Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.319>
- Dewi, N. K., & Apriliani, E. I. (2019). Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 84–91. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.368>
- Hakeu, F., Pakaya, I. I., & Tangkudung, M. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Gamifikasi dalam Proses Pembelajaran di MIS Terpadu Al-Azhfar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 154–166. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1930>
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>
- Nafilatur Rohmah. (2021). Media Pembelajaran Masa Kini: Aplikasi Pembuatan dan Kegunaannya. *Jurnal PGMI*, 4(2), 177–181. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i2.771>
- Nuraeni, E., Hanapiah, E., & Yanti Ulpah, N. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Klasikal pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini di TK Al Falah. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(2), 80–85. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i2.75>
- Nurlina, Utama, F., Laali, S. A., Susilaningsih, C. Y., Yunita, Risnajayanti, Idhayani, N., Sudiyarti, Wahyuni, N. S., & Yulina, E. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Panjaitan1, K., Selviana2, Latif3, F., & Nega4, S. (2024). *PENGARUH STRATEGI GURU MENGAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA*. 8(2), 246–255.

- Rukmana, I. S. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa Kromo Alus pada Anak di PAUD Among Siwi Yogyakarta. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 127–132.
- Setyowati, L., Rahmawati, I. Y., & Wahyudi. (2025). Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Circle Time Linda. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(2), 174–188.
- Tri, E., Wijayanti, N., Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. (2024). Pengaruh Animasi Cerkak Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Jawa Krama Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Mentari*, 4(2), 57–64.
- Wiranti, D. A., Afrianingsih, A., & Mawarti, D. A. (2018). Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4040>